

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat tentunya memiliki sebuah kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam suatu etnik atau suatu wilayah tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat menjadi sebuah tradisi pada suatu etnik dalam suatu wilayah. Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang selalu dilakukan dalam sebuah masyarakat secara berulang-ulang dan kegiatan ini dinilai dapat memberikan kebermanfaatan bagi suatu kelompok sehingga kelompok masyarakat tersebut berusaha untuk melestarikannya. Menurut Soekanto dalam Rofiq (2019) menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang terlaksana secara terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat.

Setiap wilayah tentunya memiliki tradisi yang dimulai dari sebuah kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi sebuah tradisi. Tradisi inilah yang kemudian dapat menjadi ciri khas suatu wilayah, misalnya tradisi pada pertanian dalam suatu masyarakat. Biasanya setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat memiliki kaitan dengan tantangan dalam kelangsungan hidup manusia. Pengembangan tradisi dalam bidang pertanian dilakukan oleh manusia sebagai tantangan kelangsungan hidup sebab semakin berangsur menjadi sukar karena semakin sulit sumber pangan di alam bebas sebab laju pertumbuhan manusia. Pertanian memberikan dampak terhadap kesejahteraan hidup masyarakat serta kelestarian lingkungan hidup karena dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Etnis Batak Toba merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, etnik Batak Toba

memiliki sebuah tradisi yang berkaitan dengan pertanian. Umumnya sampai pada saat ini masyarakat masih mempertahankan tradisi yang dimilikinya karena dianggap akan mempengaruhi proses dan hasil pertanian masyarakat. Salah satu etnis Batak Toba yang sampai saat ini masih melakukan tradisi dalam bidang pertanian adalah masyarakat di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kecamatan Baktiraja merupakan sebuah wilayah yang cukup luas yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan. Umumnya masyarakat di Kecamatan Baktiraja bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu desa di kecamatan Baktiraja yang hingga saat ini masih tetap melakukan tradisi dalam bidang pertanian adalah desa Siunong-unong Julu. Masyarakat di kecamatan ini umumnya menjadikan bercocok tanam padi sebagai komoditi utama. Di wilayah ini terdapat sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan pertanian yang dilaksanakan ketika menjelang musim panen. Kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang selalu dilakukan setiap tahunnya pada saat menjelang panen. Tradisi ini disebut sebagai tradisi *mangamoti*.

Mangamoti berasal dari kata *amot* yang yaitu lindung dan *mangamoti* berarti melindungi. Secara harfiah, *mangamoti* merupakan sebuah tradisi ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa dengan adanya hasil tanaman padi yang sudah siap dipanen. Tradisi *mangamoti* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Batak Toba di desa Siunong-unong Julu ketika menjelang panen atau dapat juga disebut sebagai acara syukuran terhadap hasil tanaman yang nantinya akan mereka panen. Tradisi *mangamoti* tampaknya dipandang penting oleh masyarakat desa Siunong-unong Julu. Sebab sampai saat ini tradisi *mangamoti*

masih dilakukan oleh masyarakat di desa Siunong-unong Julu setiap tahunnya menjelang panen. Pelaksanaan tradisi *mangamoti* di Desa Siunong-Unong Julu dilaksanakan 2 kali dalam setahun karena masyarakat melaksanakan panen 2 kali dalam setahun.

Tradisi *mangamoti* dilakukan dengan kerjasama para masyarakat. Pada pelaksanaannya akan terlihat para bapak yang melakukan rapat di sebuah tempat yang telah ditentukan bernama batu *parrapotan*. Hal ini dikarenakan batu *parrapotan* merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh masyarakat desa Siunong-unong Julu untuk melakukan rapat atau kegiatan musyawarah ketika akan melaksanakan sebuah tradisi. Kemudian akan dilanjutkan dengan menyembelih hewan ternak untuk dibagikan kepada masyarakat. Hewan ternak yang akan disembelih ini adalah *pinahan* (babi) yang dibeli oleh masyarakat desa itu sendiri. Sedangkan para ibu akan pergi ke sawah mereka sendiri untuk mengambil beberapa batang padi yang sudah menguning. Kemudian padi-padi tersebut ditumbuk dan diolah menjadi suatu makanan yang disebut *sinaok*. Makanan ini disediakan oleh masyarakat Desa Siunong-unong Julu ketika melaksanakan tradisi *mangamoti*.

Walaupun saat ini teknologi pertanian sudah maju, namun masyarakat desa Siunong-unong Julu tetap melakukan tradisi *mangamoti* pada saat menjelang panen. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sekitar 3 minggu sebelum panen, yang artinya pada saat melakukan tradisi *mangamoti*, padi yang akan dipanen sudah mulai menguning dan sudah bisa untuk dipanen. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai pihak seperti tokoh adat dan masyarakat setempat.

Tradisi dalam suatu masyarakat dapat membentuk rasa solidaritas yang kuat antar masyarakat. Selain itu, pelaksanaan sebuah tradisi juga dapat menjadi mengikat tali persaudaraan dan menjalin rasa kekeluargaan sebab pelaksanaan sebuah tradisi tidak terlepas dari peranan setiap masyarakat. Sama seperti tradisi dalam bidang pertanian yang tentunya memiliki fungsi baik secara ekonomi maupun sosial.

Pelaksanaan tradisi mangamoti tidak terlepas dari antusiasme masyarakat desa Siunong-unong Julu. Tidak ada masyarakat yang tidak mendukung pelaksanaan tradisi mangamoti dan bahkan hampir semua masyarakat antusias dalam mempersiapkan berbagai keperluan yang berkaitan dalam pelaksanaan tradisi mangamoti ini. Bahkan ketika tokoh adat hampir abai dalam pelaksanaan tradisi mangamoti, maka masyarakat dengan penuh kesadaran mengingatkan tokoh adat tersebut untuk melakukan tradisi mangamoti.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis melakukan penelitian terkait tradisi mangamoti yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Siunong-unong Julu. Sebab tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan akan selalu dilestarikan oleh masyarakat. Namun ternyata ditemukan bahwa tradisi yang telah dilakukan sejak dulu kini mulai berkurang hingga tersisa hanya satu desa saja yang melakukan tradisi tersebut yaitu desa Siunong-unong Julu. Inilah yang menjadi fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mangamoti pada masyarakat desa Siunong-Unong Julu
2. Apa fungsi tradisi mangamoti bagi masyarakat desa Siunong-Unong Julu
3. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat desa Siunong-Unong Julu untuk mempertahankan tradisi mangamoti

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hal yang menjadi alasan masyarakat desa Siunong-Unong tetap melakukan tradisi mangamoti.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi pelaksanaan tradisi mangamoti yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Baktiraja.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan masyarakat desa Siunong-unong Julu untuk mempertahankan tradisi mangamoti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan memperluas wawasan serta pemahaman dalam kajian ilmu Antropologi terkait tradisi mangamoti yang dilakukan masyarakat Batak Toba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, sebagai sajian informasi, memperkuat berpikir kritis penulis dalam menganalisis berbagai fenomena dan informasi yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu membantu mengembangkan tradisi mangamoti pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Baktiraja.

